

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas. *Socius: Jurnal Sosiologi*, 15–21.
- Adda, H. W. (2023). Strategi Pemasaran Gula Aren Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Sikara Tobata, Kecamatan Sindue Tobata, Kabupaten Donggala. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(2), 278–287.
- Anggraeni, M. R. R. S. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada Bumdes Di Gunung Kidul, Yogyakarta. *Modus*, 28(2), 155. <https://doi.org/10.24002/Modus.V28i2.848>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/Jpsk.V3i01.1951>
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital In The Creation Of Human Capital. *American Journal Of Sociology*, 94, S95–S120.
- Fukuyama, F. (2000). *Social Capital And Civil Society*.
- Giovani, G., & Purwohandoyo, J. (2020). Pengaruh Industri Gula Aren Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pemilik Industri Di Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak. *Pengaruh Industri Gula Aren Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pemilik Industri Di Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak*, 3, 274–282.
- Idhamanck, H. (2023). Analisis Modal Sosial Masyarakat Nelayan Untuk Pemberdayaan Komunitas Nelayan Di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Universitas Hasanuddin.
- Jariah, S. N. A. (2022). Teknik Dan Produktivitas Penyadapan Nira Aren (Arenga Pinnata Merr) Di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Universitas Hasanuddin.
- Kartanata, A. (2018). *Metodologi Penelitian*. 2003. [http://repository.unpas.ac.id/32967/5/Bab llii.Pdf](http://repository.unpas.ac.id/32967/5/Bab%20iii.Pdf)
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(Kti)*. Deepublish.
- Lazuardiah, E., Balaff, M., & Rahmasari, A. (2020). Meningkatkan Potensi Dan Kesejahteraan Masyarakat Desa (Studi Pada Bumdes Sumber Sejahtera , Desa Pujonkidul , Kecamatan Pujon , Kabupaten Malang , Jawa Timur). 1, 9–16. <https://doi.org/10.46821/Bharanomics.V1i1.12>

- Pradnyani, N. L. P. S. P. (2019). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tibubeneng Kuta Utara. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2).
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679–686.
- Putnam, R. (1993). *The Prosperous Community: Social Capital And Public Life*. The American, 4.
- Ridwan, Z. (2014). Urgensi Bumdes Dalam Pembangunan Perekonomian Desa. *Fiat Justicia Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Lampung*, 8(3), 424–440.
- Rizki, P. (2020). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Potensi Lokal Sebagai Penggerak Ekonomi Desa. 01(01).
- Salman, D., Kasim, K., Ahmad, A., & Sirimorok, N. (2021). Combination Of Bonding, Bridging And Linking Social Capital In A Livelihood System: Nomadic Duck Herders Amid The Covid-19 Pandemic In South Sulawesi, Indonesia. *Forest And Society*, 5(1), 136–158. <https://doi.org/10.24259/Fs.V5i1.11813>
- Sasauw, C., Gosal, R., & Waworundeng, W. (2018). Efektivitas Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Masyarakat Di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Sebayang, L. (2016). Keragaan Eksisting Tanaman Aren (*Arenga Pinnata Merr*) Di Sumatera Utara (Peluang Dan Potensi Pengembangannya). *Jurnal Pertanian Tropik*, 3(2), 133–138.
- Subehi, F., Luthfi, A., Mustofa, M. S., & Gunawan, G. (2020). Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Ponggok, Kabupaten Klaten. *Umbara*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.24198/Umbara.V3i1.25670>
- Sutikno, B., & Desita Rahayu, M. (2020). *Mimbar Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*. 9(1).
- Triyo, E., Haryono, H., & Irwantoro, I. (2020). Strategi Inovasi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Potensi Dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa (Studi Pada Bumdes Mandiri, Desa Morobakung, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik). *Cakrawala*, 14(2), 172–182.

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN

Daftar pertanyaan berikut ditujukan dalam rangka untuk mencapai data penelitian tentang “Peran Modal Sosial Dalam Interaksi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dengan Pelaku Home Industry Aren Terhadap Potensi Pengembangan Produk Olahan Nira Aren (Studi Kasus di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa)”. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data untuk melakukan analisis terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam melakukan tahapan wawancara adalah sebagai berikut :

A. Identifikasi Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan :
5. Jabatan di BUMDes
(khusus anggota BUMDes) :
6. Bentuk usaha olahan aren
(khusus pelaku industri rumah tangga aren) :

B. Daftar pertanyaan

- I. Pertanyaan Tentang Kondisi Badan Usaha Milik Desa Timbuseng
 1. Bagaimana BUMDes di Desa Timbuseng didirikan dan apa tujuan utamanya?
 2. Bagaimana tata kelola kepengurusan BUMDes di Desa Timbuseng?
 3. Apakah BUMDes telah mengembangkan program-program atau kegiatan lain selain interaksi dengan kelompok Home Industry?
 4. Bagaimana BUMDes berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Desa Timbuseng secara umum?
 5. Sejauh mana anggota BUMDes terlibat dalam kegiatan dan pengambilan keputusan di Desa Timbuseng?
 6. Bagaimana tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan-kegiatan sosial atau pembangunan di Desa Timbuseng?
 7. Apakah BUMDes terlibat dalam jaringan atau kemitraan dengan lembaga atau organisasi lain di luar Desa Timbuseng?
 8. Apa tantangan utama yang dihadapi oleh BUMDes dalam menjalankan kegiatan dan programnya?
- II. Pertanyaan Tentang Kondisi Pelaku Industri Rumah Tangga Aren Desa Timbuseng
 1. Bagaimana latar belakang berdirinya industri rumah tangga olahan nira aren bapak/ibu?

2. Apa jenis produk olahan nira aren yang diproduksi bapak/ibu?
 3. Apakah terdapat anggota keluarga atau masyarakat lokal yang terlibat dalam usaha bapak/ibu?
 4. Apa jenis sumber daya yang dimiliki oleh bapak/ibu misalnya seperti lahan, pohon aren, atau peralatan produksi?
 5. Bagaimana kondisi peralatan produksi yang digunakan oleh pelaku bapak/ibu?
 6. Apakah terdapat pelatihan atau bimbingan yang diterima oleh bapa/ibu untuk meningkatkan keterampilan produksinya?
 7. Apa tantangan utama yang dihadapi oleh bapa/ibu dalam menjalankan usaha?
 8. Bagaimana harapan bapak/ibu terkait dengan interaksi dan kerjasama dengan BUMDes dalam potensi pengembangan produk?
 9. Apakah bapak/ibu berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau komunitas di Desa Timbuseng?
 10. Apakah bapak/ibu terlibat dalam jaringan atau kemitraan dengan pihak eksternal?
- III. Pertanyaan Terkait Interaksi BUMDes dengan Pelaku Industri Rumah Tangga Aren Desa Timbuseng
1. Bagaimana hubungan antara BUMDes dan pelaku industri rumah tangga aren di Desa Timbuseng dimulai?
 2. Apakah tujuan kerjasama antara BUMDes dan pelaku industri rumah tangga sudah jelas dan disepakati bersama?
 3. Apa jenis dukungan konkret yang diberikan oleh BUMDes kepada pelaku industri rumah tangga dalam pengembangan produk olahan nira aren?
 4. Bagaimana BUMDes memfasilitasi pelatihan atau bimbingan bagi pelaku industri rumah tangga?
 5. Sejauh mana BUMDes melibatkan pelaku industri rumah tangga dalam pengambilan keputusan terkait program atau kegiatan yang berdampak pada industri rumah tangga aren di Desa Timbuseng?
 6. Bagaimana tingkat transparansi informasi antara BUMDes dan pelaku industri rumah tangga?
 7. Apakah ada tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam interaksi antara BUMDes dan pelaku industri rumah tangga?
 8. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?
- IV. Pertanyaan Terkait Unsur dan Peranan Modal Sosial
1. Bagaimana tingkat kepercayaan antara BUMDes dan pelaku industri rumah tangga di Desa Timbuseng?
 2. Apakah pengalaman konkret yang membentuk kepercayaan ini?
 3. Apa langkah-langkah yang diambil untuk memperkuat dan memelihara tingkat kepercayaan ini?
 4. Apa norma-norma sosial yang berlaku dalam interaksi antara BUMDes dan

- pelaku industri rumah tangga?
5. Bagaimana norma sosial ini memengaruhi keputusan bersama dan kerjasama di antara keduanya?
 6. Bagaimana norma-norma sosial memainkan peran dalam membentuk dan menjaga hubungan kerjasama di antara kedua pihak?
 7. Bagaimana jaringan relasi dibangun dan dijaga antara BUMDes dan pelaku industri rumah tangga?
 8. Apakah terdapat keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial atau komunitas yang memperkuat jaringan ini?
 9. Sejauh mana anggota BUMDes dan pelaku industri rumah tangga terlibat secara aktif dalam kegiatan bersama atau pengambilan keputusan?
 10. Apa jenis dukungan konkret yang diberikan oleh BUMDes kepada pelaku industri rumah tangga, dan sebaliknya?
 11. Bagaimana komunikasi antara BUMDes dan pelaku industri rumah tangga dilakukan?
 12. Apakah terdapat mekanisme komunikasi formal atau informal yang memperkuat interaksi?
 13. Apakah terdapat upaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antara kedua pihak?
 14. Apakah terdapat dukungan emosional atau moral dalam menjalankan kegiatan bersama?
 15. Bagaimana BUMDes dan pelaku industri rumah tangga merencanakan untuk menjaga dan meningkatkan hubungan ini di masa depan?
 16. Apakah terdapat langkah-langkah konkret untuk memastikan keberlanjutan interaksi positif?

Lampiran 2 Catatan Lapangan

CATATAN HASIL PENELITIAN BERDASARKAN HASIL WAWANCARA INFORMAN PERAN MODAL SOSIAL DALAM INTERAKSI BUMDES DAN PELAKU INDUSTRI RUMAH TANGGA AREN DI DESA TIMBUSENG

Catatan Lapangan 1. Hasil Wawancara BUMDes

Nama : Nurhikmah, S.E

Umur : 32 Tahun

Pendidikan Terakhir : S1

Jabatan di BUMDes : Bendahara

Tanggal : 15 Januari 2024

Pada tanggal 15 Januari 2024 saya mendatangi kantor Desa Timbuseng yang berada di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Saat itu saya memberikan surat izin penelitian kepada pegawai di kantor desa dan menanyakan terkait perizinan untuk melakukan wawancara kepada Badan Usaha Milik Desa timbuseng. Pada saat itu saya diarahkan menuju kantor Desa Timbuseng yang berada tepat di sebelah kantor desa. Sesaat setelah memasuki kantor BUMDes saya bertemu dengan tiga orang pengurus BUMDes yang satu diantaranya merupakan bendahara Badan Usaha Milik Desa Timbuseng dan dua lainnya merupakan anggota Badan Usaha Milik Desa Timbuseng. setelah disambut dengan hangat oleh ketiga pengurus BUMDes saya kemudian memperkenalkan diri dan meminta izin terkait permohonan melakukan wawancara untuk tugas akhir dengan judul peran modal sosial dalam interaksi Badan Usaha Milik Desa dengan pelaku industri Aren di Desa Timbuseng.

Saya memulai dengan pertanyaan jumlah pengurus aktif BUMDes di Desa Timbuseng yang dijawab oleh Ibu Nur Hikmah selaku bendahara BUMDes yang mengatakan bahwa “pengurus BUMDes di desa timbuseng ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari kepala unit, sekretaris, bendahara dan 3 anggota biasa”.

Setelah itu saya masuk pada poin pertanyaan kondisi umum BUMDes Timbuseng yang dimulai dengan pertanyaan tahun berdiri dan tujuan utama didirikannya BUMDes di Desa Timbuseng. Ibu Nur Hikmah mulai menanggapi pertanyaan dengan jawaban bahwa “Badan Usaha Milik Desa Timbuseng mulai berdiri di tahun 2017 tujuan utamanya tentu untuk wadah pemberdayaan masyarakat oleh karena itu program-program yang kami rancang itu berkaitan dengan upaya memajukan potensi lokal desa. Sejauh ini program BUMDes yang aktif terlaksana untuk mendukung kemajuan desa itu ada yang kami namakan program sapa desa yang kami lakukan untuk mengetahui update tentang kondisi desa dan masyarakat. Inilah kemudian yang menjadi awal dalam pembentukan industri-industri rumah tangga di Timbuseng. Jadi kami selalu bukakan ruang, biasanya

kami buat perkumpulan atau semacam pelatihan. Karena kita saat ini dalam tahap pengembangan menjadi desa wisata sehingga besar peluang untuk meningkatkan ekonomi lokal kalau masyarakat sadar dan mau berusaha untuk sama-sama memajukan desa”.

Ibu Nur Hikmah menambahkan bahwa “pihak BUMDes selalu mengupayakan agar masyarakat desa mau berkontribusi dalam pengembangan desa kedepannya”. Kemudian terkait industri rumah tangga khususnya hasil olahan Aren Ibu Nur Hikmah mengungkapkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh BUMDes dan pelaku industri rumah tangga aren adalah bahan baku yang sampai saat ini sebenarnya bisa dibilang terbatas karena sebagian besar masyarakat masih menjadikan nira aren sebagai tuak dan menganggap proses menjadi produk seperti aren cair, gula semut dan gula merah kacang itu sulit dan untungnya tidak langsung besar.

Memasuki poin pertanyaan terkait interaksi BUMDes dengan pelaku industri rumah tangga aren di Desa Timbuseng saya memulai dengan pertanyaan “bagaimana hubungan antara BUMDes dan pelaku industri rumah tangga aren di Desa Timbuseng dimulai” yang kemudian dijawab oleh ibu Nur Hikmah bahwa “hubungan antara BUMDes dan pelaku industri rumah tangga aren itu dapat terbilang erat karena kami memberikan dorongan untuk memulai usaha pada tahun 2022 dengan memberikan fasilitas pelatihan dan memberikan bantuan modal pada saat itu. Seiring berjalannya waktu kami sepertinya sudah mempunyai komitmen akan bersama-sama mengupayakan peningkatan ekonomi lokal melalui industri aren ini terlebih lagi jika dilihat prospek ke depannya industri lokal di Desa Timbuseng berpotensi untuk mengalami peningkatan karena desa ini sedang dalam tahap pengembangan menjadi desa wisata”.

“Kalau dukungan yang diberikan dek seperti yang tadi saya katakan bahwa di awal berdiri itu kami yang memberikan dorongan untuk didirikannya usaha ini di beberapa rumah tangga di desa Timbuseng Kemudian kami juga memberikan bantuan yang pada saat itu kami berikan fasilitas alat produksi kemudian untuk pemasarannya kami bantu informasi dan fasilitasi transportasinya ke event-event UMKM yang ada di luar desa, yang paling sering itu di Makassar, kalau sudah dibawa ke event UMKM pasti produknya habis”. Ibu Nur Hikmah menambahkan bahwa “untuk tantangan dalam berinteraksi secara garis besar itu tidak ada hanya saja BUMDes perlu lebih meyakinkan masyarakat desa bahwa pengembangan industri lokal ini sangat baik untuk desa kedepannya karena bahan baku aren sendiri masih menjadi hal yang bisa dibilang terbatas karena banyaknya masyarakat yang memilih menjadikan nira aren sebagai tuak.

Memasuki poin terkait unsur dan peranan modal sosial dalam interaksi BUMDes dan pelaku industri rumah tangga aren saya mulai dengan pertanyaan “bagaimana tingkat kepercayaan antara bumdes dan pelaku industri rumah tangga di Desa Timbuseng”. Saat itu Ibu Nur Hikmah selaku bendahara Badan Usaha Milik Desa mengungkapkan bahwa tentu saja kami selaku pengurus BUMDes sangat

mempercayai pelaku industri rumah tangga aren karena bagaimanapun untuk tidak percaya itu sepertinya justru susah untuk terjadi, bagaimanapun setelah memberikan modal dan membantu dalam pemasaran kami jelas melihat progres yang terjadi bahwa industri ini memang layak untuk diusahakan berkembang. Kami punya tupoksi memang untuk mengembangkan usaha-usaha lokal, kalau kami dapat info pameran UMKM, pasti kami bantu daftarkan, kami bantu juga fasilitasi transportasinya ke lokasi. Kami lihat progres produknya juga bagus jadi kami percayakan produknya untuk masuk ajang pameran.

“Kami berikan dorongan lebih, rajin melakukan kunjungan juga karena kami paham ini usaha baru jadi pasti perlu pendampingan dan motivasi lebih kalau mau maju. Besar juga harapan kami semoga produktifitasnya tidak berhenti di tengah jalan dan bisa terus berkembang sampai nanti bisa kita sebut berkembang pesat. Untuk memperkuat dan memelihara tingkat kepercayaan kami selalu berkomunikasi entah itu melalui WhatsApp atau biasa masyarakat yang datang langsung ke kantor BUMDes atau kadang kalau kami lagi kunjungan kami datang ke industri rumah tangga aren untuk melihat kondisi yang terjadi, kalau kami yang datang ke rumah industri rumah industrinya kami bisa lihat bahwa ada produk yang tersedia dan siap dipasarkan, siap dijual, kalau pelaku industri yang datang ke kantor kadang melaporkan kalau banyak barang yang ready tapi belum terjual jadi kami usaha carikan tempat untuk menjual produk. Untuk masa yang akan datang kami akan selalu upayakan program-program sosial dan berbasis sumber daya masyarakat sebagai tujuan utama BUMDes jadi tentu besar harapan kami untuk bisa meningkatkan potensi lokal desa melalui pemberdayaan masyarakat khususnya pada industri industri rumah tangga di Desa Timbuseng. Kami berharap bisa saling membantu untuk memajukan industri lokal di Timbuseng. Kami sepakati itu, jadi berkembang tidaknya tergantung keseriusan kita semua pihak yang terlibat.

Catatan Lapangan 2. Hasil Wawancara BUMDes

Nama : Masita, S.Si

Umur : 30 Tahun

Pendidikan Terakhir : S1

Jabatan : Anggota

Tanggal : 15 Januari 2024

Pada waktu yang sama di tanggal 15 Januari 2024, setelah mewawancarai Ibu Nur Hikmah saya lanjut mewawancarai Ibu Masita yang pada saat itu juga berada disana turut mendengarkan saat saya mewawancarai Ibu Nur Hikmah. Ibu Masita juga sempat melihat daftar pertanyaan wawancara sebelum saya mulai melakukan wawancara. Untuk poin pertanyaan terkait kondisi umum Badan Usaha Milik Desa Timbuseng, Ibu Masita merasa sudah tidak perlu dipertanyakan lagi karena secara garis besar jawabannya sama dengan Ibu Nurhikmah terkait kepengurusan,

program dan tujuan BUMDes Timbuseng. Ibu Masita mengatakan “kalau tujuan BUMDes jelas seperti yang dikatakan Ibu Nur Hikmah tadi bahwa BUMDes ini dibentuk tahun 2017 untuk menjadi wadah pemberdayaan masyarakat melalui dua tupoksinya yaitu dari segi sosial dan ekonomi”. Sekarang desa kita ini dalam tahap pembangunan sebenarnya, jadi desa wisata sehingga kami yakin akan banyak peluang peluang besar yang berpotensi untuk menjadi langkahnya kita bisa majukan ekonomi desa meskipun kita lakukan secara bertahap tapi yakin progresnya akan dapat hasil yang semakin baik kalau kita sungguh-sungguh dalam mengupayakan”.

Lebih lanjut, Ibu Masita mengungkapkan bahwa betul untuk tantangan BUMDes sendiri itu sebenarnya terletak pada usaha untuk meyakinkan masyarakat kalau yang dijalankan saat ini untuk memajukan desa, karena sebenarnya kami berharap pelaku industri aren ini bisa terus bertambah, sayangnya tidak didukung dengan bahan baku yang sekarang bisa dibilang terbatas karena masyarakat lebih senang kalau nira aren dijadikan minuman tuak. Tapi untuk pelaku industri aren yang sekarang sudah ada, kami selalu upayakan untuk bisa mengalami peningkatan apalagi memang program dan tugas BUMDes poinnya saya rasa disitu.

Dalam wawancara ini, Ibu Masita sudah paham terkait arah tujuan wawancara yang saya sebagai peneliti lakukan, sehingga Ibu Masita mengatakan bahwa “untuk interaksi yang dilakukan antara Badan Usaha Milik Desa Timbuseng dan pelaku industri rumah tangga aren di Desa Timbuseng sangat mempengaruhi laju kinerja kedua pihak, karena pada dasarnya kami saling berkaitan, kemajuan industri aren melalui kerja sama dengan BUMDes bisa jadi tanda program kami berarti berjalan baik.

“Karena kami percaya maka diberikan bantuan alat berupa mesin dan logo untuk kemasan produknya. Sering juga kami adakan pelatihan-pelatihan, biasa juga seperti sosialisasi diikuti banyak masyarakat desa. Ini termasuk juga sebagai wujud program kami, namanya Sapa Desa. Memang harus ada kemauan dan usaha kalau kita mau maju. Jadi kalau kita tidak saling percaya, pasti tidak bisa berjalan apa yang kita harapkan bersama. Saya percaya industri rumah tangga aren di Timbuseng bisa maju, karena masyarakat yang bekerja disitu, punya kemauan jadi kami bisa percaya bisa maju bersama.

Kalau hubungan kami tidak bagus, pelaku-pelaku industri rumah tangga di desa juga pasti ogah-ogahan mau lakukan usaha. Apalagi untuk are sebenarnya masyarakat desa lebih senang dijadikan tuak karena mudah peembuatannya. Kalau dibuat produk seperti aren cair, gula semut itukan butuh proses yang tidak mudah, untungnya juga tidak langsung besar. Memang edukasi edukasi ke masyarakat ini perlu kalau kita mau memajukan desa, sehingga interaksi yang terjalin memang harus bagus.

Ibu Masita menambahkan “perihal komitmen, kerjasama, kepercayaan jelas ini yang menjadi dasar hadir interaksi antara kami dengan industri aren karena seperti yang dijelaskan Ibu Nur Hikmah tadi ini dimulai dari dorongan yang kami berikan

sehingga terbentuk industri aren dengan beberapa olahan yang sampai saat ini itu sudah ada tiga produk olahan, gula aren cair, gula semut dan gula merah kacang. Besar harapan kami kedepannya industri rumah tangga di Desa Timbuseng bisa terus berkembang sampai punya power untuk berdampak terhadap perekonomian Desa Timbuseng.

Catatan lapangan 3. Hasil Wawancara BUMDes

Nama : Muh. Ilham, S.Kom

Umur : 30 Tahun

Pendidikan Terakhir : S1

Jabatan : Anggota

Tanggal : 17 Januari 2024

Pada tanggal 17 Januari 2024 tepatnya di hari rabu saya kembali mendatangi kantor BUMDes Timbuseng berharap untuk bertemu dengan kepala unit Badan Usaha Milik Desa Timbuseng, Bapak Iqbal, tetapi pada saat saya datang Pak Iqbal sedang kedatangan tamu sehingga mengamanahkan anggotanya yang saat itu berada di kantor BUMDes juga yaitu Bapak Muh. Ilham untuk diwawancarai menggantikannya selain itu, Pak Iqbal meminta draft daftar pertanyaan yang akan saya ajukan dalam wawancara sebelum meninggalkan saya untuk bertemu dengan tamunya.

Setelah itu, saya kemudian mulai melakukan wawancara dengan bapak Muh. Ilham yang saya awali dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu. Bapak Ilham merupakan anggota BUMDes Timbuseng. Saya memulai wawancara dengan poin pertanyaan terkait kondisi umum Badan Usaha Milik Desa yang kemudian dijawab oleh bapak Ilham dengan sebagian besar jawaban hampir serupa dengan jawaban Ibu Nur Hikmah dan Ibu Masita selaku informan yang saya wawancarai dua hari yang lalu. Bapak Muh. Ilham mengungkapkan bahwa "Badan Usaha Milik Desa Timbuseng telah berdiri kurang lebih sekitar 7 tahun sejak tahun 2017. BUMDes didirikan dengan maksud sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, jadi program kami tidak terlepas dari sosial dan ekonomi. Kemudian untuk kepengurusan, kami ada 6 orang ada Pak Iqbal, Pak Syahrul, Ibu Hikmah, Ibu Masita sama satu lagi Pak Ilham juga namanya".

Dalam wawancara, Pak Ilham tampak dengan lincer menanggapi kemudian menambahkan "Sejak dulu setelah mulai nampak pengembangan desa menjadi desa wisata kami berpikir bahwa ke depannya akan ada peluang besar meningkatkan ekonomi di desa ini salah satunya melalui industri-industri rumah tangga yang bisa diupayakan melalui potensi alam yang ada salah satunya aren yang saat ini itu sudah ada tiga produk olahan, ada gula aren cair gula semut dan gula merah kacang. Kurang lebih ada 10 orang pelaku industri olahan aren yang kami gabung dalam satu kelompok industri aren Desa Timbuseng. Kami senang karena ibu-ibu pelaku industri aren di desa ini punya kemauan untuk berkembang,

dulu nira aren ini hasilnya pasti dijadikan minuman tuak oleh masyarakat makanya sejak ada industri yang mengolah menjadi produk lain itu kami pikir bisa berkembang pesat apalagi potensi alamnya sebenarnya banyak di sini. Memang interaksi yang kami bangun ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan industri lokal, karena kalau mereka yang belum tereduksi kemudian dituntun untuk melakukan kegiatan usaha begini yang di awal untungnya belum besar, pasti susah dek.

“Sebenarnya itu juga yang menjadi tantangan kami bagaimana supaya industri Aren ini bertambah pelaku di dalamnya, masih kami upayakan karena kebiasaan untuk menjadikan nira aren menjadi tuak ini masih cukup kental di masyarakat. Sejauh ini kalau hubungan jelas baik karena kami melihat progresnya, mereka juga dalam artian secara umum melaporkan perkembangannya karena kami memberikan bantuan, kami berikan akses juga untuk memasarkan, dan setiap dibawa ke pameran UMKM, produknya juga selalu laku jadi kami yakin ini produk bisa berkembang, kami fasilitas di transportasi jadi bisa dibidang kami ini saling bekerja sama untuk satu tujuan.

“Kalau melihat tujuan penelitian adik terkait peran modal sosial memang semakin baik interaksi yang terjalin semakin baik juga hasilnya untuk kedua pihak antara BUMDes dengan pelaku industri aren, terlebih sudah hadir juga semacam komitmen di antara kami akan sama-sama meningkatkan potensi Desa Timbuseng” Jelas Bapak Muh.Ilham yang sesaat setelah selesai saya wawancara izin untuk meninggalkan tempat menyusul Pak Iqbal yang saat itu berada di kantor desa.

Catatan Lapangan 4. Hasil Wawancara Pelaku Industri Rumah Tangga Aren

Nama : Kartini

Umur : 31

Pendidikan Terakhir : SMP

Bentuk Usaha Aren : Gula Aren Cair

Tanggal Wawancara : 20 Januari 2024

Tepat pada tanggal 20 Januari 2024 , satu hari setelah saya membuat janji pertemuan dengan pelaku industri rumah tangga aren di Desa Timbuseng saya datang ke salah satu rumah masyarakat yang merupakan pelaku industri rumah tangga aren di sana. Pada saat saya tiba, ternyata telah berkumpul 8 orang ibu-ibu yang merupakan pelaku industri rumah tangga aren di Desa Timbuseng, saya kemudian berterima kasih dan memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan saya melakukan wawancara pada hari itu. Saya kemudian memutuskan untuk melakukan wawancara dengan masing-masing pelaku industri rumah tangga aren pada masing-masing produk olahan.

Setelah berbincang-bincang sedikit mengenai kondisi desa, saya kemudian

meminta izin untuk mulai melakukan sesi wawancara. Saat itu Ibu Kartini yang merupakan orang yang saya hubungi sebelum datang melakukan wawancara mengatakan bahwa wawancara bisa dilakukan dengan masing-masing industri olahan aren, untuk gula aren cair Ibu Kartini dan Ibu Lazmi yang bersedia diwawancarai, Ibu Yuli untuk industri olahan gula semut dan Ibu Sukriya untuk produk olahan gula merah kacang. Saya kemudian mulai melakukan sesi wawancara dengan Ibu Kartini. Wawancara dimulai dengan poin pertanyaan terkait kondisi umum pelaku industri rumah tangga aren di Desa Timbuseng. Pertanyaan awal yang saya lontarkan adalah bagaimana latar belakang berdirinya industri rumah tangga olahan aren disini dan jenis produk aren apa yang Ibu Kartini produksi.

Ibu Kartini mengatakan bahwa “awal mula berdirinya industri aren ini sebenarnya berasal dari perkumpulan yang dilakukan BUMDes kemudian juga saat itu ada pihak BANK BRI yang bersedia memberikan bantuan awal untuk pembentukan industri rumah tangga aren di desa ini, jadi pada awal-awal itu dilakukan semacam pelatihan cara pengolahan.” Ibu Kartini lebih lanjut menambahkan bahwa “selain itu banyak juga masyarakat kita yang sudah berpengalaman membuat olahan-olahan aren, kalau saya sendiri itu mengolah nira aren menjadi gula aren cair”. Menanggapi pertanyaan selanjutnya yang saya lontarkan terkait aktor yang terlibat dalam usaha industri aren ini, Ibu Kartini mengaku “kalau yang terlibat dalam usaha-usaha industri aren disini semua masyarakat lokal desa. Jadi biasanya itu kalau untuk aren cair kita ada memang tempat produksi jadi di situ semua peralatan produksi, bantuan dari BUMDes kemarin juga di situ, jadi tiap produksi kami selalu berkumpul di situ.

Masuk pada poin pertanyaan terkait bahan baku dan kendala, Ibu Kartini mengungkapkan “kami kadang kesulitan bahan baku karena sebagian besar masyarakat masih menggunakan nira aren untuk dijadikan tuak, jadi kami menaruh harapan untuk bahan baku sama keluarga yang punya lahan aren kalau bahan baku itu untuk aksesnya kami mudah karena ada yang memang memiliki lahan aren di antara kami ini pelaku industri aren, kemudian ada juga yang suaminya petani aren disini, tapi tetap kita bayar nira arennya sesuai harga jual. Untuk akses dapatnya itu mudah tapi untuk jumlahnya itu yang memang masih terbatas karena masyarakat jadikan itu nira aren tuak.

Saya kemudian melanjutkan pertanyaan terkait kondisi peralatan produksi yang dijawab Ibu Kartini “kami diberikan bantuan mesin baru tahun 2022 kemarin, masih bagus sampai sekarang. Anggota BUMDes biasanya datang melihat-lihat kegiatan disini, kami sering juga dikumpulkan untuk sosialisasi kadang di kantor desa atau di rumah warga juga. Kalau kondisi peralatan produksinya itu masih sangat bagus karena masih baru kan, kita mulai tahun 2022 jadi ya masih sekitar satu tahunan lebih masih bagus sekali alat-alatnya. Kalau tantangannya itu kami selain bahan baku tadi yang masih terbatas pemasarannya juga yang saat ini sebenarnya sebagian besar masih di lingkup kecamatan saja, sering juga kami bawa ke

kegiatan UMKM kalau ada informasi lagi dari BUMDes, kami bawa ke kegiatan bazar UMKM biasa di Makassar itu pasti habis kalau kegiatan UMKM. BUMDes sangat membantu kami untuk memperluas pasar. Biasanya masuk informasi dari BUMDes tempat-tempat untuk menjual produk. Kami sudah pernah di Makassar, Takalar sampai Maros juga pernah di kegiatan UMKM. Ibu Kartini menambahkan “kami disini tergabung dalam kelompok industri rumah tangga aren Desa Timbuseng yang memang secara tidak langsung dikoordinir sama BUMDes.

Catatan Lapangan 5. Hasil Wawancara Pelaku Industri Rumah Tangga Aren

Nama : Lazmi

Umur : 34 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Bentuk Usaha Aren : Gula Aren Cair

Tanggal Wawancara : 20 Januari 2024

Saat itu, Ibu Kartini sedang bersama Ibu Lazmi yang juga merupakan pelaku industri olahan nira aren saat saya melakukan wawancara, Ibu Lazmi kemudian langsung menanggapi pertanyaan saya saat masuk pada poin pertanyaan terkait interaksi BUMDes dengan pelaku industri rumah tangga olahan nira aren, pertanyaan yang berbunyi bagaimana hubungan antara BUMDes dan pelaku industri rumah tangga aren di Desa Timbuseng dimulai itu kemudian dijawab oleh Ibu Lazmi bahwa “dari awal memang dari terbentuknya saja ini industri aren memang hasil dukungan dari BUMDes, waktu itu Pak Iqbal yang ssapaikan untuk dibuat industri rumah tangga aren disini, jadi kalau ditanya hubungan antara BUMDes sama pelaku industri aren memang awalnya pun berdiri karena hasil adanya interaksi sama BUMDes dengan kami”.

Ibu Lazmi lebih lanjut menambahkan bahwa “kita sama-sama tahu kalau ini desa dalam pengembangan jadi desa wisata, ada di atas kalau kita naik lagi sekitar satu kilo itu sudah ada di situ lokasi wisata jadi pada saat didiskusikan itu saya sendiri sepakat untuk produk olahan aren ini diadakan, karena itu juga bisa jadi oleh-oleh lokal desa dan bisa tentunya jadi ladang usaha juga untuk masyarakat desa kalau nantinya sudah berkembang, karena kan ini bertahap apalagi kita baru memulai” tambah Ibu Lazmi dalam penjelasannya.

Dalam wawancara lebih lanjut, Ibu Lazmi mengungkapkan “bantuan dukungannya BUMDes itu mulai dari dukungan untuk membuat industri Aren, kemudian diberikan juga modal itu alat-alat produksi mesin produksi sampai saat ini masih bagus, kami diberikan arahan juga untuk mengikuti kegiatan-kegiatan UMKM di luar desa, diberikan fasilitas transportasi juga kalau kita bawa produk dan itu kami

pikir betul bisa jadi langkah awal untuk berkembangnya industri aren.

Saya kemudian menambahkan pertanyaan terkait kendala yang dihadapi sampai saat ini yang dijawab dengan Ibu Lazmi “kalau tantangan paling besar yang dihadapi itu ya memang keterbatasan bahan baku nak, karena selebihnya itu kalau ada bahan baku pasti ada produk karena mesinnya bagus dan baru kami juga masih bersemangat mau produksi tapi kalau misalnya pernah terjadi sekitar berapa bulan lalu itu ya saya lupa 5 bulan lalu mungkin itu kami mau produksi karena ada permintaan 35 botol sekaligus tapi bahan bakunya kurang jadi kami beli nira aren dari luar desa dan itu juga dibantu kemarin sama BUMDes carikan tapi itu baru terjadi satu kali semoga tidak terjadi lagi ke depannya. Karena kami usaha baru, belum bisa terlalu nampak secara jelas peningkatan produktifitasnya dalam skala besar, tapi yang jelas memang karena adanya dorongan dari BUMDes terlihat jelas produktifitas yang meningkat perlahan dari waktu ke waktu.

Untuk tingkat kepercayaan, Ibu Lazmi mengaku “BUMDes memberikan kepercayaan melalui pemberian modal jadi kami juga harus jaga kepercayaannya. Kita sama-sama berusaha memajukan produk aren ini tingkat kepercayaan itu jelas saya dan mungkin juga kalau ditanya ibu-ibu yang lain disini jelas kami sangat percaya sama BUMDes karena ya kalau tidak ada kepercayaan tidak ada kerjasama yang bisa kita jalankan. Semakin kita percaya semakin mudah kita lakukan kerjasama, betul kan? kita sama-sama mau memajukan desa karena BUMDes juga sudah percayakan kepada kami kita di berikan berbagai macam fasilitas, modal, tempat penjualan produk juga, jadi kami percaya kami bisa berkembang meskipun secara perlahan atau bertahap. Setiap ada kegiatan penjualan di event UMKM, kami selalu diberi kepercayaan sama BUMDes, jadi kami juga usahakan produknya bagus.

“Biasanya kalau kendalanya dari kami dan belum ada kunjungan dari BUMDes perwakilan dari industri rumah tangga ke kantor BUMDes kadang juga kalau lagi kunjungan BUMDes kita jelaskan kondisi-kondisi yang terjadi tentang bahan baku, permintaan yang masih begitu-begitu saja, seperti juga kalau ada produk yang sudah mendekati expired dan belum terjual itu kadang kami bagikan saja ke masyarakat atau biasanya kami jual murah supaya ada yang beli disekitar sini, nah itu biasanya juga kami laporkan dulu ke BUMDes sebelum lakukan tapi BUMDes bilang ya itu diberikan hak saja kepada kami apa yang mau kita lakukan, silahkan, asalkan ada keuntungan yang diperoleh walaupun tidak ada ya setidaknya produknya tidak diam di tempat. Kedepannya pasti kami tidak akan terlepas juga dari program dan kerjasama dengan BUMDes jadi saya harap semakin kuat kita punya rasa saling menjaga karena kita sama-sama punya komitmen untuk memajukan desa.

Catatan Lapangan 6. Hasil Wawancara Pelaku Industri Rumah Tangga Aren

Nama : Yuli

Umur : 36

Pendidikan Terakhir : SMA
Bentuk Usaha Aren : Gula Semut
Tanggal Wawancara : 20 Januari 2024

Di hari dan tempat yang sama, Ibu Yuli selaku pelaku industri rumah tangga aren Desa Timbuseng untuk produk gula semut juga bersedia di wawancarai oleh saya dalam penelitian yang sebelumnya sudah saya jelaskan saat perkenalan di awal. Saya kemudian meminta izin untuk mulai melakukan wawancara dengan pertanyaan latar belakang berdirinya industri rumah tangga aren di Desa Timbuseng khususnya untuk produk olahan gula semut. Saat mulai Ibu Yuli yang sudah mendengarkan wawancara saya sebelumnya bersama Ibu Kartini dan Ibu Lazmi, langsung mengatakan "Aren di sini itu sama dek, tahun 2022 itu kan kami diberikan pelatihan di kegiatannya BUMDes, kita coba bikin juga kebetulan tidak sedikit juga masyarakat yang sudah berpengalaman, kita mulai jalankan itu awalnya terkendala di bahan baku karena orang disini kalau nira aren dijadikan minuman keras, saya kebetulan punya lahan aren tidak banyak disini, itu yang jadi pohon pohon bahan bakunya kita, jadi saya larang suami saya itu jual untuk dijadikan tuak.

Ibu Yuli juga memberikan sedikit penjelasan terkait olahan gula semut yang diproduksinya, "gula semut itu lumayan panjang juga prosesnya makanya masyarakat itu bahasanya, malas kalau mau dijadikan produk lebih baik dijadikan tuak saja, kalau gula semut itu diendapkan dulu nira arennya, baru direbus, dikeringkan lagi itu sampai bermalam, baru di ayak-ayak supaya dia jadi butiran itu. Saya kemudian melanjutkan wawancara dengan poin pertanyaan terkait interaksi BUMDes dengan pelaku industri rumah tangga aren di Desa Timbuseng, pertanyaan pertama yang saya lontarkan adalah apa saja bentuk dukungan yang diberikan oleh BUMDes kepada pelaku industri rumah tangga aren, Ibu Yuli menyebutkan bahwa "Sebenarnya kalau BUMDes itu kan dia secara umum saja bantu usaha usaha di desa ini, tapi memang karena kita ini baru, apalagi kita ini ibu rumah tangga yang baru coba usaha, jadi BUMDes bantu banyak, produk-produk aren ini kan kita pasarkan melalui HP saja, lewat facebook, WA jadi yang lihat, yang beli ya belum banyak, tapi BUMDes selalu bawa kita jual ini di luar Desa, kemarin kita bawa ini di Makassar, ada seperti bazar produk, itu terjual banyak, dikenal juga sama orang luar kalau ini produknya Desa Timbuseng, jadi sedikit-seedikit dikenal orang. Kami berterimakasih sama BUMDes karena mau menjalankan tugasnya membantu kami untuk mulai usaha sampai dibantu juga cari pasar. Kami percaya BUMDes bisa bantu kawal usaha kami.

Ibu Yuli mengaku, untuk industri aren di Desa Timbuseng itu yang paling banyak penjualannya produk gula aren cair, "untuk gula semut itu kan dijual perkilo, sampai saat ini itu sepertinya belum sampai 100 kg. tapi sudah diatas 50 kg, 1 kilogram itu biasanya 4 sampai 5 liter nira aren yang dibutuhkan dek. Kalau persoalan kerja sama dengan BUMDes, itu kalau dilihat memang kita mulai berdiri

saja sebenarnya itu sudah berkaitan dengan BUMDes, sampai saat ini kita masih merasa BUMDes bisa temani kita berkembang pelan pelan, kalau interaksi Alhamdulillah, lancar, karena kami juga sudah kenal pengurus-pengurusnya, jadi tidak segan lagi kita bicara. Kami senang karena dengan adanya BUMDes yang bantu arahkan, memberikan jalan juga untuk pemasaran jadi kami bisa mulai ada penjualan secara bertahap, kami harap juga bisa terus mengalami peningkatan.

Catatan Lapangan 7. Hasil Wawancara Pelaku Industri Rumah Tangga Aren

Nama : Sukriya

Umur : 44 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Bentuk Usaha Aren : Gula Merah Kacang

Tanggal wawancara : 20 Januari 2024

Masih di hari dan tempat yang sama, saya kemudian mulai bergeser untuk melakukan wawancara dengan Ibu Sukriya selaku pelaku industri rumah tangga aren pada olahan gula merah kacang. Dalam wawancaranya Ibu Sukriya menunjukkan video saat Ibu Sukriya melakukan proses pembuatan gula merah kacang dimulai dengan pengambilan nira aren di pohon aren langsung sampai proses pembuatannya yang ternyata pada saat itu Desa Timbuseng mengikuti ajang perlombaan UMKM, sehingga video tersebut dapat memberikan saya gambaran besar tentang industri aren Desa Timbuseng.

Sebelumnya, saya pernah bertemu Ibu Sukriya saat melakukan observasi awal untuk proposal penelitian saya, sehingga Ibu Sukriya sudah mengenal saya dan sudah memahami tujuan saya melakukan wawancara pada saat itu. Ibu Sukriya mengatakan, bahwa "industri aren di Desa Timbuseng itu saling bergantung dengan BUMDes, logo kemasan kita juga kana da logo BUMDes nak, besar harapan kami untuk usaha ini, karena kalau pohon-pohon aren disini banyak mau dijadikan tuak saja, ya begini-begini saja padahal ini kan sedang diusahakan sama pemerintah desa mau jadikan desa wisata, nanti kalau betul terwujud, sudah banyak orang dari luar datang kesini, produk produk seperti ini itu bisa jadi daya tarik kan. Kebetulan saya juga punya lahan jadi untuk bahan baku kita sebisa mungkin bantu sediakan, tapi tetap dibayar dengan harga sewajarnya.

Kalau ditanya kepercayaan, jelas iya nak percaya tidak ada alasan untuk tidak percaya sama BUMDes yang sudah berikan kita banyak fasilitas, sebenarnya kalau BUMDes sekarang mau lepas tangan, BUMDes sudah berikan banyak juga jadi tinggal kami ini bagaimana mau kembangkan, tapi bagusnya karena BUMDes masih selalu perhatikan kita, masih buat pertemuan-pertemuan juga, seperti dulu waktu awal-awal kan mereka selalu adakan pelatihan, karena sebagai tugasnya mereka juga itu kan, programnya. Kalau semua yang disini ditanya, semua pasti setuju kalau hubungan dengan BUMDes memang betul sangat berdampak dengan apa yang kita lakukan ini sekarang nak. Mungkin ini juga yang yakinkan kita ini

usaha bisa meningkat, karen produksi meningkat itu disini sebagian besar karena bantuannya BUMDes.

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara dan Observasi





